



Valuasi Potensi Konservasi Flora Berdasarkan Pemanfaatan dan Kearifan Lokal Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Silokek

The Potential Valuation Conservation of Plants Based By Local Wisdom and Benefit In Around Silokek National Park

Dina Hayati Putri ^{1)*}, Reki Kardiman ²⁾, Mahdi ³⁾, Tesri Maideliza ⁴⁾

¹⁾ Prodi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Andalas.

²⁾ Jurusan Biologi, Universitas Negeri Padang

³⁾ Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas

⁴⁾ Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Andalas

SUBMISSION TRACK

Submitted : 2021-07-18
Revised : 2021-10-21
Accepted : 2021-10-30
Published : 2021-11-10

KEYWORDS

Local User's Value Index (LUVI), Pebble Distribution Method (PDM), local wisdom, Silokek National Geopark

*CORRESPONDENCE

email: dinha.putri@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this study was to investigate the utilization of plants in respect to local wisdom on plant conservation in Silokek National Geopark, Sijunjung District, West Sumatra, Indonesia. Data were collected using Pebble Distribution Method (PDM) and Questionnaire with 50 respondents in total. The Local User's Value Index (LUVI) was used to evaluate the responses. The results were indicated that the highest score was found in *Cyclea barbata* as medicinal plant (0.137), followed by *Artocarpus elasticus* for furniture (0.060), *Styrax sumatrana* (0.126) for ritual, and *Imperata cylindrica* (0.073) for livestock. The result showed that there are three local wisdoms related to plant conservation, such as protection through replanting, harvesting rules on methodology and timing, including reading shalawat for Prophet Muhammad. For the tribe attitudes indicated that more than 90% of people in Silokek National Geopark agreed for conservation policy in the area.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis yang mempunyai tingkat keanekaragaman diperkirakan menempati urutan negara terbesar ketujuh dengan jumlah spesies mencapai 20.000 spesies, 40%-nya merupakan tumbuhan endemik atau asli Indonesia (Kusmana dan Agus, 2015). Spesies tersebut tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia, meliputi hutan pada beberapa dataran rendah sampai dataran tinggi (Bappenas, 2003). Kekayaan alam yang tinggi ini memberikan kontribusi dalam peningkatan devisa negara melalui pengelolaan kawasan Geopark. Salah satu geopark nasional terdapat di Sumatera Barat yaitu Geopark Silokek (*Silokek National Geopark*).

Kawasan *Silokek National Geopark* (SNG) yang terletak di Kabupaten Sijunjung dikelilingi oleh hutan alami dan berdekatan dengan kawasan pemukiman penduduk. Kondisi seperti ini memudahkan akses masyarakat untuk memanfaatkan hutan dalam memenuhi

kebutuhan mereka sehari-hari. Aktivitas pemanfaatan hutan seperti ini dikhawatirkan berpotensi menjadi salah satu faktor penyebab kerusakan populasi spesies tumbuhan yang ada di kawasan tersebut. Kekhawatiran seperti ini sudah terjadi di Kota Cane, dimana sebagian masyarakat memanfaatkan daun *Johannesteijsmannia altiform* sebagai atap rumah. Sekarang tumbuhan tersebut dilaporkan termasuk spesies langka yang tercatat dalam IUCN *International Union for Conservation of Nature*).

Kita tidak ingin populasi spesies tumbuhan menjadi rusak dikemudian hari dikawasan SNG. Untuk mempertahankan spesies yang ada sekarang dengan bijak maka diperlukan data terkait jumlah spesies yang ada sehingga dapat diambil kebijakan untuk memilih spesies yang akan di konservasi. Untuk melakukan ini dibutuhkan data yang menggambarkan tingkat pemanfaatan spesies yang utama oleh penduduk disekitar SNG. Salah satu cara untuk mengetahuinya adalah dengan melakukan

penelitian yang mengungkapkan nilai kepentingan beberapa spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh penduduk disekitarnya. Metoda yang banyak dilakukan dalam mencapai kebutuhan data seperti ini adalah dengan *Pebble Distribution Method* (PDM) (Sheil *et al.*, 2004).

PDM dengan analisis *Local User's Value Index* (LUVI) dan *Index Cultural System* (ICS) dapat mengungkapkan nilai potensi pemanfaatan suatu spesies oleh masyarakat. Dari beberapa hasil penelitian menggunakan metoda ini didapatkan data yang bervariasi tergantung pada kondisi tempat penelitian dan kearifan lokal masyarakat yang ada di tempat tersebut. Sebagai contoh, pada penelitian Mahmudah (2012), di daerah Hutan Adat Imbo Mengkadai Jambi, didapatkan 176 spesies yang memiliki nilai LUVI yang berbeda terhadap potensi pemanfaatan tumbuhan yaitu sebagai konstruksi berat (LUVI = 0,22), makanan (LUVI = 0,11), obat-obatan (LUVI = 0,10), konstruksi ringan (LUVI = 0,10), teknologi lokal dan seni (LUVI = 0,9), tali-temali (LUVI = 0,9), hiasan/ritual/adat (LUVI = 0,09), kayu bakar (LUVI = 0,08), sumber penghasilan (LUVI = 0,07), dan bahan pewarna (LUVI = 0,05). Hasil ini menggambarkan bahwa setiap spesies tanaman mempunyai nilai kepentingan yang berbeda dalam pemanfaatannya oleh suatu kelompok masyarakat.

Konservasi merupakan suatu kegiatan manajemen antara kehidupan manusia dengan sumber daya alam agar tercipta kehidupan yang seimbang (Kusmana *et al.*, 2015). Untuk itu perlu dilibatkan masyarakat dalam mewujudkannya. Maka dalam penelitian ini dilakukan pendekatan dengan masyarakat untuk mengetahui sejauh mana mereka mempunyai keinginan dalam upaya pelestarian spesies yang dimanfaatkan dengan meminta pendapat tentang kesetujuan mereka akan upaya konservasi tumbuhan yang akan dilakukan di SNG.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian ini untuk mengetahui spesies tanaman utama yang dimanfaatkan oleh masyarakat di kawasan SNG dan mengetahui sikap masyarakat jika kegiatan konservasi tumbuhan dilakukan

dikawasan pemukiman mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan pada bulan November sampai Desember 2018. Lokasi penelitian yaitu di Nagari Silokek dan Nagari Paru di Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara semi terstruktur pada responden. Responden (50 orang) merupakan informan kunci yang terdiri dari tokoh masyarakat (2 orang), ahli pengobatan tradisional (4 orang) dan masyarakat sekitar (44 orang) yang dipilih secara acak. Responden kemudian melakukan *Focus Group Discussion* untuk menentukan tumbuhan yang dianggap penting oleh mereka dan kemudian dicatat. Tumbuhan penting yang dicatat hanya yang tumbuh liar tidak termasuk tumbuhan budidaya.

Data kuantitatif diperoleh dengan metode distribusi kerikil atau *Pebble Distribution Method* (PDM) (Sheil *et al.*, 2004). Metode PDM ini dilakukan dengan membagi tumbuhan menjadi beberapa kelompok berdasarkan kegunaannya lalu ditulis diatas kartu untuk kemudian dilakukan skoring oleh responden yang telah ditunjuk secara acak. Sebanyak 50 orang responden, diminta mendistribusikan 100 kacang merah pada lembar kartu yang bertuliskan nama tumbuhan lokal dan kegunaannya berdasarkan kepentingan mereka terhadap tumbuhan tersebut. Hasil distribusi kerikil kemudian dianalisis menggunakan perhitungan *LUVI*.

$$LUVI = \sum_{i=\text{spesies, keseluruhan } j} G_{ij}$$

$$G_{ij} = \sum_{\text{kategori-J}} G_{ij} = RW_J \times RW_{ij}$$

Keterangan:

LUVI = *Local User's Value Index* (Indeks nilai bagi pengguna lokal) merupakan keseluruhan nilai G_{ij} suatu spesies

i = spesies

j = kegunaan

- Gij = nilai individu
 RWj = bobot yang diberikan untuk kelas kegunaan yang luas, dimana kegunaan tertentu J berada.
 Rwij = bobot relatif dalam kategori j dalam pemanfaatan spesies i yang memenuhi syarat anggota j.

Untuk menilai kearifan lokal serta sikap masyarakat terhadap pemanfaatan tumbuhan di Kawasan *Silokek National Geopark* dengan menggunakan kuisioner dan disertai dengan pemberian skala Likert seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Bobot Jawaban Skala Likert (Sugiyono, 2010)

Jawaban Pertanyaan	Bobot Nilai
Sangat setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Cara menghitung skor dan presentase penggolongan skor penilaian adalah sebagai berikut:

A. Cara menghitung skor:

Skor = frekuensi x bobot nilai

Jumlah skor = jumlah skor penilaian 1 sampai dengan 5.

B. Cara penghitungan persentase penggolongan skor penilaian.

Penggolongan skor penilaian dilakukan berdasarkan skor ideal, dimana nilainya tergantung pada jumlah responden yang ingin dilihat. Misalnya jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 50 orang, maka:

Skor ideal (skor tertinggi) = 50 x bobot nilai tertinggi = 50 x 5 = 250 (sangat setuju).

Sehingga persentase penggolongan skor penilaian adalah :

$$(Jumlah\ skor \times 100\%) : (skor\ ideal)$$

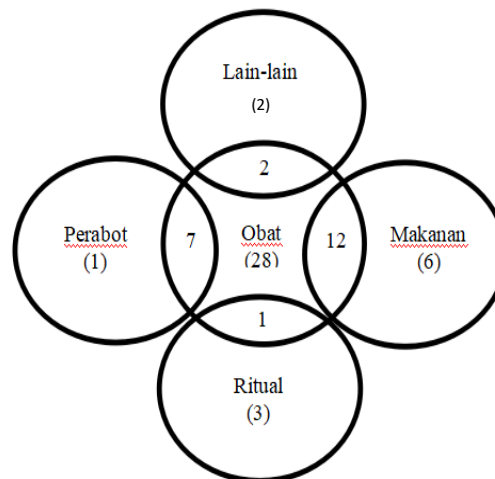
Kriteria interpretasi skor berdasarkan persentase kelompok responden yaitu:

1. Angka 0% - 20% = sangat tidak setuju
2. Angka 21%-40% = tidak setuju
3. Angka 41%-60% = ragu-ragu
4. Angka 61%-80% = setuju
5. Angka 81%-100% = sangat setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelompokkan spesies tumbuhan bermanfaat berdasarkan kategori pemanfaatannya.

Dari 20 orang responden yang diwawancarai pada penelitian ini didapatkan 60 jenis tumbuhan yang ada di kawasan SNG yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan. Pemanfaatan tumbuhan tersebut terdiri dari untuk obat-obatan 83%, sebagai bahan makanan 3% (bahan minuman dan bumbu masakan), untuk ritual/ upacara adat 0,06%, untuk perabot dan atau konstruksi ringan 13% dan untuk kategori pemanfaatan lain-lain (pakan ternak dan pestisida alami) sebanyak 0,03%.



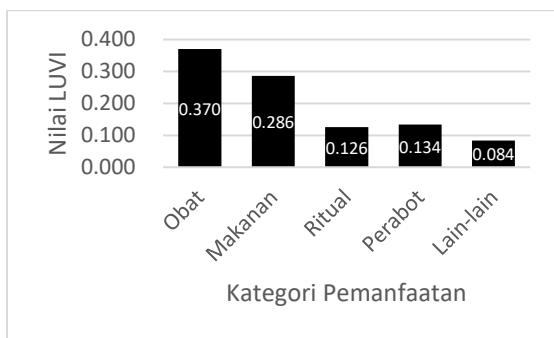
Gambar 1. Distribusi jumlah jenis tumbuhan untuk berbagai kriteria pemanfaatan di kawasan *Silokek National Geopark*.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan memiliki persentase hasil paling tinggi dibandingkan pemanfaatan untuk keperluan lain disebabkan oleh masyarakat sekitar SNG masih tetap mempercayai pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan liar dibandingkan medis untuk mengobati jenis

penyakit ringan. Tingginya pemanfaatan tumbuhan obat ini juga dilaporkan oleh Qasrin *et al.* (2020), dimana mereka menemukan 102 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan obat oleh suku melayu di Kepulauan Riau.

Pemanfaatan spesies tumbuhan pada masing-masing kategori pemanfaatan dengan Analisis LUVI.

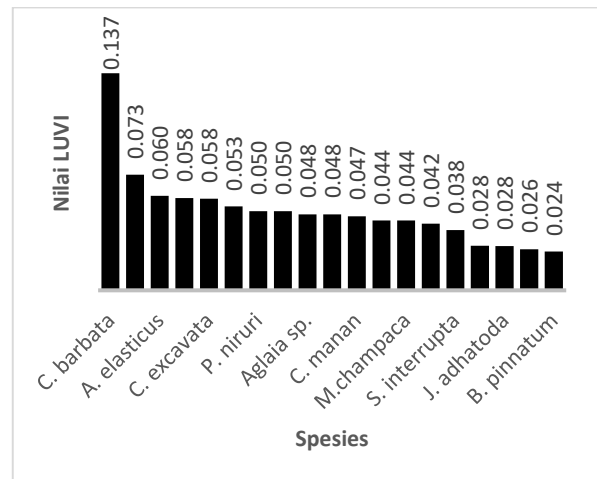
Berdasarkan hasil menggunakan *Pebble Distribution Method* dengan responden pada masing-masing nagari, maka didapatkan hasil untuk lima kategori pemanfaatan.



Gambar 2. Nilai *LUVI* tumbuhan berdasarkan kategori pemanfaatan oleh masyarakat di Kawasan *Silokek National Geopark*

Berdasarkan Gambar 2. di atas tampak bahwa kategori pemanfaatan tumbuhan dari yang paling tinggi adalah pada kategori obat-obatan sebesar 0,370. Tingginya nilai *LUVI* untuk kategori obat-obatan disebabkan oleh adanya kebiasaan masyarakat di *Kawasan Silokek National Geopark* memanfaatkan tumbuhan liar sebagai obat-obatan yang biasanya dibawah pengaruh ahli obat atau dukun. Kebiasaan berobat kepada dukun tidak hilang sampai sekarang meskipun telah tersedia layanan kesehatan pemerintah (puskesmas) di setiap nagari. Setyowati (2003) tingginya nilai *LUVI* pada kategori pemanfaatan sebagai obat-obatan disebabkan oleh masih bertahannya pengetahuan masyarakat tentang obat-obatan tradisional yang didapatkan secara turun temurun meskipun fasilitas kesehatan seperti puskesmas tersedia.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan.

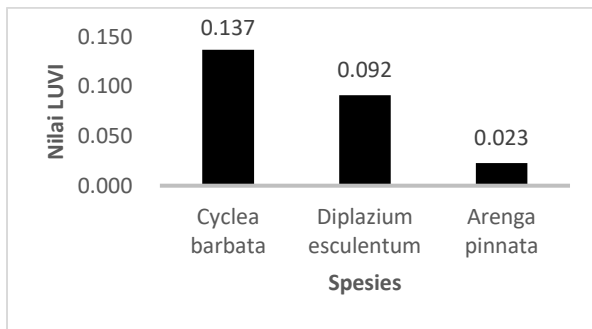


Gambar 3. Nilai *LUVI* pada masing-masing spesies kategori pemanfaatan obat-obatan di Kawasan *Silokek National Geopark*.

Tanaman Aia aka atau *Cyclea barbata* nilai *LUVI* tertinggi yaitu sebesar 0,137. Menurut penurunan masyarakat, selain daun aia aka dapat diperoleh dengan mudah namun juga dapat diracik sedemikian rupa menjadi ramuan untuk mengobati panas dalam dengan mudah. Hal serupa juga didapatkan dari penelitian Mahmudah (2012) di hutan Talang Mamak Riau, menyatakan spesies ini sebagai spesies dengan nilai *LUVI* tertinggi, dikarenakan dapat diolah dengan mudah untuk mengobati berbagai penyakit.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai makanan

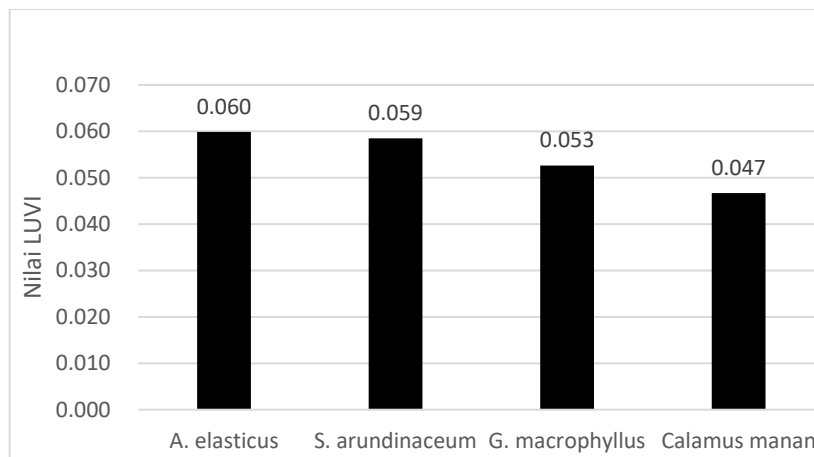
Nilai *LUVI* tertinggi sebesar 0.137 terdapat pada *Cyclea barbata*, karena selain digunakan sebagai bahan makanan (agar/cincau) juga digunakan sebagai obat-obatan. Menurut Hasibuan (2016), tumbuhan yang memiliki nilai *LUVI* tinggi biasanya digunakan oleh masyarakat pada lebih dari satu pemanfaatan, karena semakin tinggi nilai *LUVI*, maka semakin tinggi pula kepentingannya bagi kehidupan masyarakat.



Gambar 4. Nilai LUVI pada masing-masing spesies kategori pemanfaatan makanan di Kawasan *Silokek National Geopark*

Pemanfaatan tumbuhan sebagai perabot

Masyarakat di kawasan *Silokek National Geopark* memanfaatkan berbagai spesies tumbuhan untuk perabot/konstruksi ringan seperti pada saat pembuatan pondok di ladang/sawah, kandang ternak dan pagar. Tarok (*Artocarpus elasticus*) dan Tubarau (*Saccharum arundinaceum*) memiliki nilai LUVI yang hampir sama yaitu 0.060 dan 0.059 berarti menurut masyarakat menilai kedua spesies ini sama pentingnya bagi kehidupan mereka sehari-hari.



Gambar 5. Nilai LUVI pada masing-masing spesies kategori pemanfaatan sebagai perabot di Kawasan *Silokek National Geopark*.

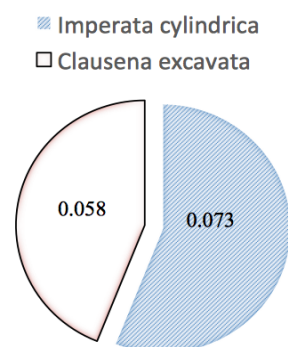
Pemanfaatan tumbuhan sebagai ritual

Masyarakat sekitar kawasan *Silokek National Geopark* memanfaatkan kemenyan (*Styrax sumatrana*) yang dibakar saat ritual pengobatan maupun acara adat. Adapun nilai LUVI untuk spesies *Styrax sumatrana* adalah sebesar 0.126. Bagi masyarakat tumbuhan kemenyan merupakan tumbuhan yang sangat berhubungan dengan adat atau ritual mereka. Masyarakat di Kawasan *Silokek National Geopark* baik itu di Nagari *Silokek* dan Nagari *Paru* memanfaatkan kemenyan pada berbagai acara baik itu acara adat ataupun keagamaan.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai lain-lain

Berbagai tumbuhan dimanfaatkan oleh masyarakat di Kawasan *Silokek National Geopark* selain untuk obat-obatan, makanan,

perabot dan ritual juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan pestisida alami. Nilai LUVI spesies *Ilalang* atau *Imperata cylindrica* dijadikan sebagai pakan ternak. *Ilalang* biasanya dicampurkan dengan rumput gajah untuk diberikan sebagai pakan ternak. Nilai LUVI untuk *ilalang* sebesar 0.073.



Gambar 6. Perbandingan nilai LUVI pada kategori pemanfaatan lain-lain di Kawasan *Silokek National Geopark*

Kearifan Lokal Terhadap Spesies Tumbuhan Bermanfaat di Kawasan Silokek National Geopark.

Bentuk kearifan lokal terhadap 10 spesies tumbuhan dengan nilai pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat di Kawasan *Silokek National Geopark*, seperti di Nagari Silokek, yaitu dengan mengambil selektif untuk jenis tumbuhan *Artocarpus elasticus*. Caranya dengan mengambil bagian pucuk dan daunnya saja sesuai dengan kebutuhan, sehingga tidak merusak tumbuhan utamanya. Untuk pengambilan batang dari spesies *Artocarpus elasticus*, tidak boleh dilakukan penebangan pada pohon hanya boleh diambil pada bagian tertentu yang diperbolehkan saja atau pada cabang pohon (pohon yang sudah tua). Masyarakat meyakini ada hal mistis terjadi jika dilakukan penebangan pada batang *A. elasticus* yang masih hidup. Kejadian mistis tersebut dapat berupa timbulnya penyakit secara tiba-tiba yang tidak dapat dicari penyebab dan penyembuhannya secara medis pada orang yang melakukan penebangan setelah beberapa hari kemudian.

Tumbuhan lainnya yang juga sulit diperoleh yaitu *Mallotus paniculatus* atau baliak-baliak angin. Usaha yang dilakukan oleh informan yaitu dengan cara membudidayakan dengan menanam di kebun sendiri. Menurut informasi dari informan, penyebab sulitnya ditemukan kedua spesies tumbuhan tersebut dikarenakan adanya perubahan yang dahulunya area tersebut merupakan hutan, namun sekarang sudah menjadi kawasan pemukiman serta kawasan perkebunan karet. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya dua jenis tumbuhan ini diantara kawasan perkebunan karet.

Dengan adanya usaha yang dilakukan oleh informan tersebut, kita dapat mengetahui adanya kesadaran diri dari informan sendiri dalam melestarikan tumbuhan obat yang sulit ditemukan. Adanya kesadaran tersebut juga mendukung terjaganya eksistensi dari tumbuhan bermanfaat sehingga secara tidak langsung terjaganya kelestarian dari tumbuhan itu sendiri. Menurut Balick dan Cox (1996) dengan mempertahankan koleksi beragam jenis

tumbuhan, hal tersebut memainkan peranan penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati.

Informan lain di Nagari Silokek mengatakan untuk obat *tawa nan ampek* yaitu sidingin (*Bryophyllum pinnatum*), sitawa (*Cheilocostus speciosus*), *Enydra fluctuans* (Sikarau) dan *Sacciolepis interrupta* (Sikumpai) diambil pada waktu pagi sampai waktu zhuhur. Hal ini dimaksudkan agar tumbuhan asal yang diambil bagiannya tidak layu atau mati, karena cuaca pagi yang tidak terik, sedangkan apabila pengambilan tumbuhan dilakukan pada siang hari ditakutkan tumbuhan asalnya layu atau mati karena panas terik matahari.

Menurut ahli obat tradisional di Nagari Silokek dan Nagari Paru memiliki bentuk kearifan lokal yang lain dalam pengambilan tumbuhan khususnya tumbuhan obat bagi suatu penyakit, ketika akan mengambil tumbuhan obat tersebut harus diawali dengan membaca shalawat nabi sebanyak tiga kali. Hal ini menandakan bahwa tidak sembarang orang dapat mengambil tumbuhan obat, masyarakat lebih mempercayai kepada orang-orang yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat semata tapi juga ditambah dengan pengetahuan agama.

Menurut Sartini (2004), Nilai-nilai lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang berlaku turun temurun dalam bentuk kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus telah memberikan kontribusi dalam pengelolaan hutan dan sumberdaya alam didalamnya sehingga tercipta keseimbangan lingkungan.

Sikap masyarakat terhadap konservasi flora di Kawasan Silokek National Geopark.

Adapun sikap masyarakat terhadap konservasi flora di Kawasan *Silokek National Geopark* dapat dilihat pada Tabel 2. bahwa untuk aspek tidak mengambil tumbuhan yang dilindungi, melakukan penanaman kembali serta melakukan pembudidayaan tumbuhan masyarakat menjawab sangat setuju terhadap ketiga aspek

tersebut. Hal ini mengindikasikan tingkat kepedulian masyarakat terhadap jumlah spesies tersebut di alam. Berdasarkan wawancara langsung dengan Wali Nagari di Kenagarian Paru, bahwa di Nagari tersebut sudah ada wilayah hutan yang ditetapkan sebagai rimbo larangan. Rimbo artinya hutan dan larangan artinya sesuatu yang dilarang. Jadi, rimbo larangan adalah suatu kawasan hutan yang banyak larangan yang harus dipenuhi dalam memperlakukan dan memanfaatkan hutan tersebut.

Banyak larangan yang diberlakukan terhadap masyarakat terhadap pengambilan spesies di rimbo larangan antara lain (1) larangan menebang pohon kecuali pohon yang sudah mati, (2) larangan menebang dan mengambil kayu kecuali untuk keperluan rumah, pondok atau pagar halaman sendiri, (3) larangan mengambil/menebang pohon untuk diperjual belikan, (4) larangan membakar rimbo larangan, (5) larangan untuk berkebun, (6) larangan untuk berladang, (7) larangan mengambil buah-buahan yang belum masak di rimbo larangan. Berbagai larangan tersebut dipatuhi oleh anggota masyarakat di wilayah kenagarian tersebut. Kawasan rimbo larangan paru dikuasai dan dikelola oleh pemangku adat di Kenagarian Paru.

No.	Pertanyaan	Persentase	Interpretasi
1.	Setuju untuk tidak mengambil spesies tumbuhan dilindungi.	92%	Sangat Setuju
2.	Setuju untuk melakukan penanaman kembali terhadap spesies tumbuhan.	88%	Sangat Setuju
3.	Setuju melakukan pembudidayaan spesies tumbuhan.	80%	Setuju
4.	Setuju membuat peraturan tertentu terkait pengambilan spesies tumbuhan.	78%	Setuju
5.	Setuju jika pemerintah menetapkan adanya kawasan untuk pelestarian tumbuhan.	75%	Setuju

Seluruh jawaban pertanyaan yang mengarah kepada kegiatan konservasi

masyarakat menjawab *setuju* karena masyarakat masih menjaga hutannya (belum memanfaatkannya untuk perikanan) atau masih membatasinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Kearifan lokal mereka tampak dari adanya peraturan Nagari dengan adanya rimbo larangan. Sehingga, jika ada tindakan konservasi yang akan dilakukan tidak akan menimbulkan permasalahan di masyarakat karena tidak ada kalangan masyarakat yang dirugikan. Penelitian Rahayuningsih (2017), mengenai kearifan lokal masyarakat di hutan Ungaran, Jawa Tengah memperlihatkan bahwa jika masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokalnya maka akan berdampak pada terlaksananya kegiatan konservasi di daerah tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kawasan SNG, kearifan lokal masyarakat masih terjaga baik dalam memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitar kawasan hutan Silokek. Kearifan lokal ini mesti menjadi perhatian pemerintah dan berusaha mendorongnya menjadi kearifan yang dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya. Dengan demikian generasi muda di kemudian hari tetap menjaga keberadaan tumbuhan yang ada di wilayah tempat mereka tinggal yang pada gilirannya juga merupakan sebagai usaha konservasi tumbuhan yang ada dan berguna dalam keseharian mereka.

KESIMPULAN

Spesies yang paling berpotensi sebagai tumbuhan obat dan makanan adalah Tumbuhan aia aka atau *Cyclea barbata* (0.137), untuk kategori perabot adalah tarok atau *Artocarpus elasticus* (0.060), untuk ritual adalah kemenyan atau *Styrax sumatrana* (0.126) dan untuk pemanfaatan lainnya adalah Ilalang atau *Imperata cylindrica* (0.073).

Kearifan lokal masyarakat di Kawasan *Silokek National Geopark* terhadap perlindungan spesies tumbuhan yaitu dengan membudidayakan sendiri, mengambil selektif dengan hanya mengambil bagian tertentu yang dibutuhkan saja dan diambil hanya pada waktu

tertentu serta perlakuan khusus dengan membaca shalawat nabi sebelum mengambil spesies tumbuhan yang dibutuhkan. Untuk sikap masyarakat di Kawasan *Silokek National Geopark* menunjukkan setuju jika ada kebijakan yang mengarah kepada konservasi tumbuhan liar bermanfaat.

Diharapkan pemangku kebijakan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi awal konservasi tumbuhan di kawasan *Silokek National Geopark* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balick, M. J., & Cox, P. A. R. (1996). *Plants, people and culture: The science of ethnobotany*. New York: Scientific American Library.
- Bappenas. 2003. *Kebijaksanaan Pembagunan Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*.
- Kusmana, Cecep dan Agus Hikmat. 2015. Keanekaragaman Hayati Flora di Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan* 5 (2) : 187-198.
- Mahmudah, H.R, Eko Baruto W, Wisnu Wardana. 2012. *Valuasi Keanekaragaman Spesies Berguna di Hutan Adat Imbo Mengkadai Bagi Kehidupan Masyarakat Sarolangun, Jambi*. Prosiding Seminar Nasional
- Qasrin, Ufara, Agus Setiawan, Yulianti, Afif Bintoro. 2020. *Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau*. *Jurnal Belantara* 3(2): 139-152.
- Rahayuningsih, M., Utami, N. R., Tsabit, A. M., & Abdullah, M. 2017. *Developing Local Wisdom to Integrate Etnobiology and Biodiversity Conservation in Mount Ungaran, Central Java Indonesia*. *International Journal of Environmental and Ecological Engineering*. 4 (9):1
- Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara : Sebuah Kajian Filsafati*. *Jurnal Filsafat* 37 (2).
- Setyowati, F. M dan Wardah. 2007. *Keanekaragaman tumbuhan Obat Masyarakat Talang Mamak di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Riau*. *Jurnal Biodiversitas* 8 (3): 228-232.
- Setyowati, F.M. 2003. *Hubungan keterikatan Masyarakat Kubu dengan sumberdaya tumbuh-tumbuhan di Cagar Biosfer Bukit Duabelas, Jambi*. *Biodiversitas* 4(1): 47-54.
- Sheil, D., R.K. Puri, I. Basuki, M. van Heist, M. Wan, N. Liswanti, Rukmiyati, M.A. Sardjono, I. Samsuodin, K. Sidiyasa, Chrisandini, E. Permana, E.M. Angi, F. Gatzweiler, B. Johnson & A. Wijaya. 2004. *Mengeksplorasi keanekaragaman hayati, lingkungan dan pandangan masyarakat lokal mengenai berbagai lanskap hutan. Metode-metode penilaian lanskap secara multidisipliner*. CIFOR, Jakarta: ix + 101 hlm.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widhiono I. 2009. *Pemanfaatan Keragaman Hayati oleh Masyarakat di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah*. Di dalam: Purwanto Y, Waluyo EB, editor. *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani IV*. 18 Mei 2009; Cibinong, Indonesia. Cibinong (ID): LIPI Press. hlm 92-95.